

BATASAN ETIKA GURU DALAM INTERAKSI DENGAN PESERTA DIDIK DI RUANG DIGITAL

Muhammad Irfani Falah¹, Lutfiyah², Qodiron³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[¹muhammad.irfani.falah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.irfani.falah@mhs.uingusdur.ac.id),

[²lutfiyah23114@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:lutfiyah23114@mhs.uingusdur.ac.id), [³godiron@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:godiron@mhs.uingusdur.ac.id),

[⁴nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed the pattern of interaction between teachers and students from being limited to the classroom to becoming broader through various digital platforms. This transformation facilitates communication and supports the learning process; however, it also presents challenges related to ethical boundaries and professionalism within pedagogical relationships. This study aims to analyze the ethical boundaries of teacher–student interactions in digital spaces and to identify the principles of professionalism that should be implemented to maintain the quality of educational relationships. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various literature sources, including books, scientific journals, research findings, and documents relevant to digital ethics, teacher professionalism, and technology-based educational interactions. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that digital interactions have the potential to blur the boundaries between personal and professional spaces, which may lead to ethical dilemmas, privacy violations, and a decline in teachers' professional authority if not managed appropriately. Teachers need to uphold professional principles through the use of respectful language, appropriate communication timing, the selection of suitable platforms, and the separation of personal and professional accounts. Furthermore, strengthening digital literacy, implementing professional codes of ethics, and developing digital interaction guidelines are essential steps in fostering healthy, safe, and educational communication between teachers and students in the digital era.

Keywords: Digital Ethics, Teacher-Student Interaction, Teacher Professionalism

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik dari yang semula terbatas pada ruang kelas menjadi lebih luas melalui berbagai platform digital. Perubahan ini memberikan kemudahan komunikasi dan mendukung proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan terkait batas etika dan profesionalitas dalam hubungan pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis batasan etika interaksi guru dan peserta didik di ruang digital serta mengidentifikasi prinsip-prinsip profesionalitas yang perlu diterapkan dalam menjaga kualitas hubungan edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen yang

relevan dengan etika digital, profesionalitas guru, dan interaksi pendidikan berbasis teknologi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi digital berpotensi mengaburkan batas antara ruang personal dan profesional sehingga dapat menimbulkan dilema etis, pelanggaran privasi, serta menurunkan otoritas profesional guru apabila tidak dikelola secara tepat. Guru perlu menerapkan prinsip profesionalitas melalui penggunaan bahasa yang santun, pengaturan waktu komunikasi yang proporsional, pemilihan platform yang sesuai, serta pemisahan akun pribadi dan profesional. Selain itu, penguatan literasi digital, penerapan kode etik profesi, dan penyusunan pedoman interaksi digital menjadi langkah penting dalam menciptakan komunikasi yang sehat, aman, dan edukatif antara guru dan peserta didik di era digital.

Kata Kunci: Etika Digital, Interaksi Guru–Peserta Didik, Profesionalisme Guru

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Jika sebelumnya interaksi terbatas pada ruang kelas dan waktu tertentu, kini komunikasi dapat berlangsung secara lebih fleksibel melalui berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan *learning management system*. Transformasi ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait batasan etika dan profesionalitas dalam interaksi digital. Tanpa adanya pedoman yang jelas, interaksi tersebut berpotensi melanggar norma sosial, etika profesi, bahkan privasi individu.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana batasan etika yang seharusnya diterapkan oleh guru dan peserta didik dalam berinteraksi di ranah digital, serta bagaimana menjaga keseimbangan antara kedekatan komunikasi dan profesionalitas. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat interaksi yang kurang tepat, seperti penggunaan bahasa yang tidak sesuai, komunikasi di luar waktu yang wajar, serta penggunaan *platform* yang tidak mendukung profesionalitas hubungan pedagogis. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek etika dalam pembelajaran digital. Pertama, penelitian oleh Rahmawati menunjukkan bahwa literasi digital guru berpengaruh terhadap kualitas interaksi pembelajaran daring (Rahmawati, 2020). Kedua, penelitian

Suryadi menekankan pentingnya kode etik dalam penggunaan media sosial oleh tenaga pendidik (Suryadi, 2021). Ketiga, penelitian Putri dan Anwar mengungkap bahwa kurangnya pemahaman etika digital pada peserta didik dapat memicu perilaku komunikasi yang tidak sopan (Putri & Anwar, 2022).

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan terkait batasan etika yang komprehensif dan kontekstual dalam interaksi guru dan peserta didik di ranah digital, khususnya yang mengintegrasikan perspektif profesionalitas guru dan pembinaan karakter peserta didik secara bersamaan. Penelitian sebelumnya cenderung membahas secara parsial antara aspek teknologi, etika, dan komunikasi tanpa memberikan kerangka batasan yang utuh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis batasan etika interaksi antara guru dan peserta didik di ranah digital serta merumuskan prinsip-prinsip etika yang dapat dijadikan pedoman dalam menjaga profesionalitas dan kualitas hubungan pedagogis di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan (studi literatur) merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, dan laporan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa data dalam penelitian tidak selalu diperoleh secara langsung dari lapangan, tetapi juga dapat bersumber dari data sekunder yang sudah ada dan terdokumentasi dalam berbagai literatur ilmiah (Sugiyono, 2019). Dalam konteks ini, studi kepustakaan berfungsi untuk memperkuat landasan teori, menemukan konsep-konsep yang relevan, serta membantu peneliti dalam memahami masalah penelitian secara lebih mendalam sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku dan jurnal ilmiah yang secara langsung membahas tentang interaksi guru dan peserta didik di ruang digital, etika profesi guru, serta profesionalitas dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, data

juga diperoleh dari artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan kajian mengenai batas etika dan dinamika komunikasi pendidikan di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur mengenai dinamika interaksi digital, batasan etika, serta prinsip profesionalitas guru dalam menjaga hubungan edukatif dengan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Dinamika Interaksi Antara Guru dan Peserta Didik di Ruang digital

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Jika sebelumnya, komunikasi terbatas di ruang kelas secara langsung. Maka, kini, interaksi

meluas ke berbagai platform digital, seperti media sosial ataupun aplikasi pesan instan. Perubahan ini membuat komunikasi lebih mudah dan cepat. Namun, di saat yang sama hal ini juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga batas interaksi (Safitri et al., 2025).

Dalam praktiknya, interaksi di ruang digital cenderung lebih fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Guru dan peserta didik bisa berkomunikasi di luar jam pelajaran, bahkan dalam situasi yang tidak selalu terkait langsung dengan kegiatan belajar. Misalnya, mereka sering menggunakan pesan pribadi untuk menanyakan tugas atau berdiskusi, yang kemudian berlanjut ke percakapan yang lebih santai. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital membuka kemungkinan interaksi yang lebih intens, tetapi juga berpotensi membuat batas komunikasi menjadi kurang jelas. Boyd (2014) menjelaskan bahwa di lingkungan digital, batas antara ruang publik dan privat semakin kabur. Hal ini pada akhirnya memengaruhi cara individu berinteraksi. Di media sosial, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai individu dengan kehidupan pribadi. Peserta

didik bisa melihat aktivitas pribadi guru, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan bisa mengubah persepsi terhadap otoritas guru, terutama ketika interaksi berlangsung dalam suasana yang lebih santai (Amelia et al., 2025).

Di sisi lain, interaksi yang lebih intens dapat menciptakan kedekatan relasional antara guru dan peserta didik. Kedekatan ini tidak selalu negatif, karena dalam batas tertentu dapat membantu membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam proses belajar. Namun, tanpa disadari, kedekatan tersebut juga berpotensi mengaburkan batas profesional, jika tidak disertai dengan pengendalian yang tepat, terutama jika komunikasi sering dilakukan secara privat. Di sinilah dilema mulai muncul, karena batas antara hubungan profesional dan personal menjadi semakin tipis (Ma'sum et al., 2026). Meskipun interaksi di ruang digital sering terasa lebih santai dan terbuka, penting untuk diingat bahwa hubungan antara guru dan peserta didik tetap berada dalam kerangka profesional. Guru memiliki peran sebagai pendidik dengan tanggung

jawab dan otoritas tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Selwyn, teknologi tidak sepenuhnya menghilangkan struktur sosial yang ada, tetapi mengubah cara struktur tersebut dijalankan. Oleh karena itu, setiap bentuk interaksi digital perlu dipahami dalam konteks hubungan profesional agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau pelanggaran etika (Selwyn, 2017).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa interaksi di ruang digital tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menghadirkan dinamika yang lebih kompleks dibandingkan interaksi konvensional. Kompleksitas inilah yang kemudian menuntut adanya batasan etika yang jelas dalam hubungan antara guru dan peserta didik.

Batasan Interaksi Guru dan Peserta Didik di Ruang Digital

Era digital menuntut guru untuk mampu menetapkan batasan profesional yang tegas antara peran personal dan peran profesional. Perkembangan teknologi komunikasi serta maraknya penggunaan media sosial telah mengaburkan batas-batas tersebut, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal,

melainkan meluas ke berbagai platform digital yang bersifat lebih terbuka dan fleksibel.

Penetapan batasan profesional menjadi sangat diperlukan agar relasi edukatif tetap berjalan dalam koridor etika yang benar, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, serta menghormati hak dan martabat peserta didik sebagai individu. Selain itu, batasan ini juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan bagi kedua belah pihak, baik guru maupun siswa, dari potensi pelanggaran etika, penyalahgunaan wewenang, maupun kesalahpahaman dalam komunikasi digital (Junaidin, 2023).

Lebih lanjut, dalam praktiknya, batasan profesional tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan media komunikasi yang tepat, penggunaan bahasa yang santun dan proporsional, pembatasan waktu interaksi, serta menjaga transparansi dalam komunikasi, misalnya melalui forum atau grup resmi pembelajaran. Guru juga dituntut untuk tidak mencampuradukkan urusan pribadi dengan kepentingan pendidikan, serta menghindari interaksi yang terlalu intens secara personal di luar konteks akademik.

Etika profesi guru berperan sebagai sistem pengendali moral yang sangat penting dalam membantu pendidik menjaga batasan profesional, terutama dalam konteks interaksi daring dengan peserta didik. Di tengah intensitas komunikasi digital yang Etika profesi guru berperan sebagai sistem pengendali moral yang sangat penting dalam membantu pendidik menjaga batasan profesional, terutama dalam konteks interaksi daring dengan peserta didik. Di tengah intensitas komunikasi digital yang semakin tinggi, etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai kompas batin yang membimbing guru dalam menentukan sikap dan perilaku yang tepat.

Sistem kontrol moral ini bekerja sebagai pedoman internal yang mengarahkan guru untuk mengelola komunikasi digital secara proporsional dan bertanggung jawab. Guru dituntut untuk mampu memilah bentuk interaksi yang sesuai dengan peran profesionalnya, menentukan konten yang layak dan edukatif untuk dibagikan, serta menghindari penyebaran informasi yang bersifat pribadi, sensitif, atau berpotensi menimbulkan dampak negatif. Selain

itu, etika profesi juga membatasi keterlibatan guru dalam relasi sosial yang dapat menimbulkan konflik kepentingan, seperti kedekatan personal yang berlebihan atau interaksi yang keluar dari konteks pendidikan.

Batasan profesional di ruang digital mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari penggunaan bahasa yang santun, jelas, dan tidak menimbulkan multitafsir, pengaturan waktu serta konteks komunikasi daring yang tepat, hingga pemisahan yang tegas antara akun pribadi dan akun profesional. Guru dituntut untuk mampu menempatkan diri secara proporsional dalam setiap interaksi, sehingga komunikasi yang terjalin tetap berorientasi pada kepentingan pendidikan dan tidak melampaui batas etika yang berlaku.

Guru yang memiliki kesadaran etis tinggi akan lebih cermat dalam mengelola jejak digitalnya. Ia akan menghindari unggahan, komentar, maupun bentuk interaksi lain yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap institusi pendidikan tempatnya bernaung. Selain itu, guru juga menjaga sikap netral dan objektif

dalam setiap komunikasi, tidak memihak, serta tidak menunjukkan preferensi pribadi yang dapat memengaruhi relasi dengan peserta didik.

Batasan profesional ini juga mencakup kehati-hatian dalam membagikan informasi, baik berupa materi pembelajaran, data peserta didik, maupun opini pribadi. Guru harus memastikan bahwa setiap konten yang dibagikan bersifat edukatif, relevan, dan tidak melanggar privasi atau hak individu. Dalam hal ini, transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip penting agar interaksi digital tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Radianti dkk menegaskan bahwa ketidakmampuan guru dalam menetapkan batasan profesional di ruang digital berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, mulai dari munculnya dilema etis hingga konflik peran yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran serta citra profesi keguruan. Ketidakjelasan dalam memisahkan peran personal dan profesional dapat memicu ketidaknyamanan psikologis, baik bagi guru maupun peserta didik, serta berkontribusi pada berkurangnya wibawa dan otoritas profesional

seorang guru Kode Etik Profesi Guru di Era Globalisasi: Menghadapi Tantangan dan Peluang (Radianti et al., 2024). Selain itu, kondisi tersebut juga dapat mengganggu terciptanya hubungan edukatif yang sehat, karena interaksi yang seharusnya berlandaskan nilai-nilai pedagogis menjadi kabur dan berpotensi disalahartikan. Apabila situasi ini dibiarkan berlarut-larut, dampaknya tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga secara institusional, yakni menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan serta merosotnya martabat profesi keguruan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penguatan kesadaran etis guru terhadap kode etik profesi menjadi langkah strategis yang sangat penting untuk memastikan bahwa praktik keguruan di era digital tetap berakar pada nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan integritas profesional. Upaya ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga perlu diwujudkan secara konkret melalui peningkatan literasi etika digital, pembaruan dan pendalaman pemahaman terhadap kode etik profesi, serta praktik refleksi diri yang berkelanjutan terhadap setiap bentuk

interaksi dan keputusan profesional di ruang digital. Dengan adanya proses tersebut, guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan dinamika pembelajaran modern secara adaptif, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etis yang menjadi landasan utama profesinya, sehingga tetap mampu menjaga kualitas, martabat, dan kepercayaan dalam menjalankan peran sebagai pendidik di tengah transformasi pendidikan digital.

Prinsip Profesionalitas Guru Dalam Menjaga Batas Etika Interaksi Di Ruang Digital

Era digital saat ini telah mengubah lanskap interaksi antara guru dan peserta didik secara signifikan, di mana platform seperti LMS, WhatsApp, Google Classroom, Zoom, dan media sosial menjadi ruang utama pembelajaran dan komunikasi. Profesionalitas guru tidak lagi terbatas pada konteks tatap muka di dalam kelas, melainkan meluas menjadi *digital professionalism* yang menuntut kesadaran tinggi terhadap batas etika. Menurut Forbes, penggunaan media sosial dalam pendidikan guru memerlukan pendekatan etis yang kuat untuk

menjaga batas antara professional dan pribadi, karena kaburnya batas (*blurred boundaries*) dapat mengakibatkan risiko seperti pelanggaran privasi dan hubungan yang tidak pantas (Forbes, 2017). Guru harus mampu menjaga integritas di tengah kemudahan akses dan kecepatan komunikasi digital yang sering mengaburkan batas-batas tersebut.

Prinsip profesionalitas guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Kode Etik Guru Indonesia (PGRI) mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam ruang digital, prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui integritas, tanggung jawab, keadilan, serta perlindungan kerahasiaan dan hak privasi peserta didik. Guru harus menjaga prinsip “*do no harm*” dengan menghindari komunikasi yang bersifat pribadi berlebihan, favoritisme, atau konten yang dapat disalahartikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru dalam pembelajaran daring sangat penting untuk mempertahankan martabat profesi di tengah kemajuan teknologi (Windarto, 2021).

Batas etika interaksi di ruang digital mencakup beberapa dimensi, yaitu batas waktu (respons di luar jam kerja), batas ruang (pemisahan akun pribadi dan profesional), batas konten komunikasi, serta batas hubungan emosional dan romantis. Pelanggaran batas-batas ini berisiko menimbulkan masalah seperti grooming, pelecehan digital, penyalahgunaan data siswa, atau hilangnya kepercayaan public yang bertentangan dengan prinsip perlindungan anak dan privasi pribadi. (Situmorang & Naibaho, 2025) menyatakan bahwa implementasi kode etik guru dalam pengembangan media pembelajaran di era digital harus memperhatikan batas-batas tersebut agar interaksi tetap profesional dan mendidik.

Penerapan prinsip profesionalitas dalam praktik digital dapat dilakukan melalui beberapa strategi konkrit, seperti penggunaan akun resmi institusi untuk komunikasi, preferensi chat grup daripada pesan pribadi (kecuali situasi darurat), dokumentasi seluruh interaksi, serta pengaturan privasi yang ketat pada media sosial. Guru juga perlu menerapkan pendekatan pedagogis yang objektif dan konstruktif dalam memberikan umpan balik. Studi

tentang *e-professionalism* dalam pendidikan guru menunjukkan bahwa pelatihan awal mengenai batas media sosial sangat efektif dalam membentuk identitas profesional digital (Zinskie & Griffin, 2023).

Tantangan utama penerapan prinsip ini mencakup ekspektasi ketersediaan 24/7, perbedaan generasi antara guru dan siswa sebagai *digital natives*, kurangnya regulasi institusi yang jelas, serta pengaruh budaya lokal Indonesia yang cenderung menekankan hubungan emosional yang dekat antara guru dan siswa. Dalam penelitian (Santoso & Fitriatin, 2024) menyoroti penerapan kode etik profesi terhadap profesionalisme guru di era digital 5.0 yang menghadapi berbagai problematika serupa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan kerangka implementasi yang komprehensif. Kerangka ini mencakup integrasi pendidikan digital ethics dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG), penyusunan pedoman code of conduct interaksi digital di setiap satuan pendidikan, penguatan literasi digital dan etika profesi melalui workshop rutin, serta dukungan kebijakan pemerintah terkait

perlindungan data pribadi (PDP) siswa. Profesionalitas guru di ruang digital bukanlah pengganti melainkan ekstensi alami dari profesionalitas konvensional. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menjaga jarak etis sekaligus membangun hubungan peduli (*caring relationship*) yang sehat, sehingga kepercayaan publik tetap terjaga dan potensi teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian empiris lebih lanjut di berbagai konteks daerah di Indonesia sangat diperlukan untuk mengembangkan model penerapan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika ruang digital yang terus berkembang.

D. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih fleksibel, intens, dan melampaui batas ruang serta waktu, namun sekaligus menghadirkan kompleksitas baru berupa kaburnya batas antara ranah profesional dan personal. Temuan menunjukkan bahwa interaksi digital yang tidak dikelola secara tepat berpotensi menimbulkan dilema etis, penurunan otoritas guru, serta risiko

pelanggaran privasi dan relasi yang tidak proporsional. Oleh karena itu, profesionalitas guru di ruang digital menjadi aspek krusial yang ditandai dengan kemampuan menjaga batas etika, mengelola komunikasi secara bijak, serta mempertahankan integritas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Penerapan kode etik profesi, pengelolaan jejak digital, serta pemilihan media dan bentuk komunikasi yang tepat menjadi kunci dalam memastikan bahwa interaksi tetap berorientasi pada tujuan pendidikan dan tidak melampaui batas yang semestinya.

Sebagai rekomendasi, diperlukan penguatan literasi etika digital melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan pedoman interaksi digital yang jelas di tingkat institusi, serta dukungan kebijakan yang melindungi privasi dan keamanan data peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris praktik interaksi digital guru dan peserta didik di berbagai konteks daerah dan jenjang pendidikan, guna menghasilkan model penerapan profesionalitas yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan dinamika perkembangan teknologi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. A., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Profesionalisme guru di era digital: Menjaga integritas di tengah krisis etika pendidikan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(4).
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The Social lives of networked teens*. Yale University Press. <https://www.danah.org/books/ItsComplicated.pdf>
- Forbes, D. (2017). *Professional online presence and learning networks: Educating for ethical use of social media*. 18(7).
- Junaidin. (2023). Etika profesi guru pendidikan agama Islam sebagai sistem kontrol di era 5.0. *Unknown*.
- Ma'sum, M. L., Hidayat, M. A., Al-Mujaddidi, S., Fernandez, D., & Insani, A. (2026). Kesadaran etis guru terhadap kode etik profesi dalam era digital. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1).
- Putri, R., & Anwar, M. (2022). Etika digital peserta didik dalam komunikasi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(2).
- Radiani, Ramadhan, I., Amal, A. I., & Nasution, A. F. (2024). Kode Etik profesi Guru di A globalisasi:

- Menghadapi tantangan dan peluang. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 5(April), 1–9.
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh literasi digital guru terhadap kualitas pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 4(1).
- Safitri, W., Fitriani, R., Aryaningtyas, U., & Muhlisin. (2025). Kajian literatur tentang peran satuan pendidikan dalam penguatan etika profesi guru di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34880–34893.
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan kode etik profesi terhadap profesionalisme guru SMA. 4, 1364–1370.
- Selwyn, N. (2017). *Education and technology: Key issues and debates (2nd ed.)*. Bloomsbury Academic. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/660208553/Education-and-Technology-Key-Issues-and-Debates>
- Situmorang, E., & Naibaho, D. (2025). Implementasi kode etik guru dalam pengembangan media pembelajaran di era digital. 4(1), 1461–1471.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed)*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Kode etik penggunaan media sosial bagi tenaga pendidik. *Jurnal Etika Pendidikan*, 3(2).
- Windarto. (2021). Kode etik guru dalam pengaplikasian media pembelajaran online PAI di era Revolusi Industri 4.0. *Unknown*, 15(1), 15–27.
- Zinskie, C., & Griffin, M. (2023). Initial teacher preparation faculty views and practices regarding e-professionalism in teacher education. *Unknown*, 23, 434–455.